

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti dalam menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan sebagai bentuk upaya dan bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang telah ada. Peneliti juga menggali informasi dari jurnal, skripsi, atau buku untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL JURNAL	HASIL PENELITIAN	RELEVANSI
1	<p>Judul: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan.</p> <p>Penulis : Titing Kartika</p> <p>Jurnal : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016. (Kartika 2016)</p>	<p>Kemunculan pariwisata di Desa Panjalu telah membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, yang terlihat dari peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi, perluasan kesempatan kerja, dan kemajuan infrastruktur desa. Namun, ada juga sisi negatifnya, seperti kenaikan harga tanah, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi investor tetapi menguntungkan bagi pemilik tanah. Di sisi sosial-budaya, pariwisata telah memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah Panjalu, menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya, meningkatkan status dan reputasi masyarakat, menghidupkan kembali bentuk-bentuk kesenian dan ritual yang hampir terlupakan, serta meningkatkan kemampuan bahasa, terutama bahasa Jawa, untuk memfasilitasi komunikasi dengan para pengunjung dari daerah tetangga. Selain itu,</p>	<p>Persamaan -Penelitian ini sama-sama membahas pengaruh dari adanya perkembangan pariwisata.</p> <p>Perbedaan Fokus tujuan pada penelitian ini mengenai dampak positif dan negatif dari pengembangan pariwisata di Desa Panjalu yang dilihat dari tiga aspek seperti pada aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Sedangkan peneliti sendiri mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa yang terjadi akibat perkembangan pariwisata.</p>

		<p>bisnis perdagangan lokal di Desa Panjalu telah mengalami pemberdayaan melalui keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata. Hebatnya, tidak ada reaksi negatif dari masyarakat Panjalu terkait implikasi sosial-budaya dari pengembangan pariwisata.</p> <p>Dampak perkembangan terhadap lingkungan fisik juga terjadi pada dua sisi yakni positif dan negatif. Sebagai dampak positif terlihat dalam upaya inventarisir terhadap situs sejarah, budaya, dan keagamaan. Usaha ini dilakukan agar para pengunjung tidak hanya terfokus pada area Nusa Gede yang berada di area Situ Lengkong Panjalu, namun juga bisa mengunjungi tempat-tempat lain yang memiliki nilai budaya dan sejarah di Desa Panjalu. Selain itu penataan wilayah desa juga terus dilakukan untuk memberikan pelayanan nyaman kepada pengunjung. Sementara itu, sebagai dampak negatif yang terjadi adalah adanya penurunan kualitas air dan tingkat kedalaman air yang disebabkan oleh sampah dan pelumas dari motor boat.</p>	
2	<p>Judul : Analisa Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat</p> <p>Penulis : Sandra Woro Aryani, Sunarti, Ari Darmawan</p> <p>Jurnal : Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.49, No.2, Agustus 2017. (Yogyakarta n.d.)</p>	<p>Pengembangan pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Dampak ekonomi mencakup berbagai efek, seperti penciptaan lapangan kerja baru, penurunan tingkat pengangguran, peningkatan tingkat pendapatan, dan peningkatan daya beli di kalangan penduduk setempat. Selain itu, pengembangan pariwisata membantu meringankan beban pembiayaan infrastruktur dan fasilitas lokal, meskipun hal ini dapat menyebabkan lonjakan pendapatan yang substansial namun bersifat musiman.</p> <p>Pada aspek sosial budaya, pengembangan pariwisata mendorong perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan tradisi. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan standar pendidikan, peningkatan keterampilan, dan promosi penggunaan bahasa. Ada juga peningkatan kesadaran organisasi dan pemanfaatan</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Jenis Penelitian <p>Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif</p> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -fokus pada penelitian ini adalah melakukan analisis mengenai dampak yang timbul dari adanya pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, meliputi pada beberapa aspek seperti, pada aspek ekonomi, sosial budaya. Sedangkan peneliti mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa yang terjadi akibat perkembangan pariwisata.

		teknologi. Namun, tantangan muncul, termasuk komersialisasi seni dan budaya, penurunan kerja sama komunal, materialisme, dan munculnya masalah sosial seperti pembentukan geng.	
3	<p>Judul : Perubahan Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo Pada Tahun 2010-2015.</p> <p>Penulis : Akhmad Rofiq</p> <p>Jurnal : Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 4 (1), 2017 (Rofiq 2017)</p>	<p>Transformasi yang dialami oleh Desa Bejiharjo terlihat jelas dalam evolusi pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada pariwisata, yang dipelopori oleh Pokdarwis Dewa Bejo pada tanggal 30 Juni 2010. Inisiatif ini telah membawa perubahan yang signifikan di seluruh dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan di desa tersebut. Berperan sebagai katalisator perubahan, Pokdarwis Dewa Bejo telah merangkul prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi pariwisata di wilayah tersebut, kemudian mendorong pendirian berbagai kantor pariwisata untuk mendukung pengembangannya. Sejak tahun 2010, dampak dari kegiatan pariwisata telah terlihat jelas, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan interaksi sosial yang lebih luas yang memperkaya perspektif masyarakat. Namun, seiring dengan hasil positif tersebut, muncul pula berbagai tantangan. Kemajuan ekonomi telah meningkatkan persaingan di antara para pelaku usaha, sementara kesenjangan sosial dalam pengelolaan pariwisata telah menggarisbawahi potensi konflik. Selain itu, meskipun upaya pelestarian budaya terlihat jelas, ada kekhawatiran bahwa praktik-praktik budaya terkadang dikomodifikasi semata-mata untuk memenuhi permintaan wisatawan.</p>	<p>Persamaan : Pada penelitian ini sama-sama menguraikan terkait perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat desa wisata.</p> <p>Perbedaan : -Fokus pada penelitian ini mengenai Perubahan Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010 hingga tahun 2015. Sedangkan peneliti sendiri mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa perkembangan pariwisata.</p>
4	<p>Judul : Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bejiharjo Pasca Berkembangnya</p>	<p>Keadaan ekonomi masyarakat desa bejiharjo sebelum Goa Pindul diresmikan menjadi objek wisata dapat diketahui melalui mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat</p>	<p>Persamaan Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang</p>

	<p>Objek Wisata Goa Pindul Penulis : Aprilia Nofitasari dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si Jurnal : Jurnal Pendidikan Sosiologi 2016 (Nofitasari et al. 2016)</p>	<p>Desa Bejiharjo, mata pencaharian penduduk sekitar rata-rata adalah bertani. Hal ini juga disebabkan kesadaran mengenyam bangku sekolah yang kurang, penyebab kesadaran menempuh pendidikan yang kurang dikarenakan faktor ekonomi yang melatarbelakanginya, biaya sekolah yang tinggi sedangkan keadaan ekonomi rendah membuat masyarakat mengenyampingkan pendidikan. Keadaan telah berubah semenjak munculnya objek wisata Goa Pindul. Dengan membuka usaha-usaha tersebut pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Secara fisik, perubahan-perubahan telah banyak terjadi pada kehidupan masyarakat di Desa Bejiharjo, hal tersebut terlihat pada kondisi bangunan rumah masyarakat saat ini bagus dan mengalami perbaikan, perubahan mata pencaharian, hingga perubahan pola pikir.</p>	<p>dilakukan adalah membahas dampak dari perkembangan pariwisata</p> <p>Perbedaan -Fokus dalam penelitian tersebut mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bejiharjo semenjak berkembangnya objek wisata Goa Pindul. Sedangkan oleh peneliti sendiri mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa akibat perkembangan pariwisata.</p>
5	<p>Judul : Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga Penulis : Esih Widya Kaesthi. Jurnal : Jurnal Unnes, Tahun 2014 (Purbalingga 2014)</p>	<p>Perubahan Desa Karangbanjar menjadi tujuan wisata dapat dikaitkan dengan beberapa faktor kunci. Hal ini termasuk beragam asetnya seperti keindahan alamnya, yang mencakup suasana pedesaan yang klasik, struktur sosialnya yang diperkaya oleh karakter khas penduduknya, dan semangat inovatif penduduk setempat yang membuat produk unik dari rambut. Selain itu, desa ini juga memiliki warisan budaya yang kaya, yang terlihat dari beragam kesenian dan tradisinya. Seiring berkembangnya Desa Karangbanjar menjadi pusat wisata, hal ini membawa perubahan sosial-budaya yang signifikan di dalam masyarakatnya. Pertama, ada transformasi sosial yang mengarah pada perubahan pola pikir, pola perilaku, pilihan gaya hidup, dan pencapaian pendidikan di antara penduduk. Kedua, adanya kemajuan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya tingkat pendapatan penduduk</p>	<p>Persamaan -jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan -fokus tujuan penelitian ini untuk mengetahui terkait dengan perubahan perilaku sosial budaya masyarakat setelah menjadi desa wisata. Sedangkan oleh peneliti sendiri mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa akibat perkembangan pariwisata.</p>

	desa yang berasal dari kegiatan pariwisata. Terakhir, adanya adaptasi budaya, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pelestarian warisan budaya Desa Karangbanjar.	
--	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Perubahan Kehidupan Masyarakat Adat

Manusia bisa dikatakan berada dalam kehidupan yang dimana lingkungan sosialnya sedang berubah, serba berubah dan kemudian akan terus mengalami perubahan. Seperti ungkapan seorang Filsuf Yunani “di dunia ini tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri” (Heraclitus, dalam (Sobirin 2006)). Ungkapan Heraclitus tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan fenomena hidup dan kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari. Perubahan merupakan suatu proses yang dimana sesuatu mengalami perubahan dalam karakter, bentuk dan lainnya. Selain itu juga perubahan sendiri dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pada aspek ekonomi, lingkungan sosial dan juga tidak lain perubahan pola pikir.

Menurut Pasmore (1994 ; 3) dalam Wibowo (2011 : 104), menyatakan bahwa perubahan dapat terjadi pada diri kita maupun disekeliling kita, bahkan kadangkadang kita tidak sadari bahwa hal tersebut berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi mahal dan sulit. Perubahan adalah suatu bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang terjadi terus menerus di sekitar kita. Memahami adanya perubahan dan bagaimana meresponnya merupakan sebuah

keterampilan yang berharga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan adalah bagian alami dari kehidupan sosial dan bisa terjadi di berbagai skala, mulai dari perubahan individu hingga perubahan besar dalam masyarakat atau lingkungan.

Perkembangan zaman dan modernisasi membuat kehidupan masyarakat mengalami perubahan, dimuali dengan masuknya teknologi baru dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini membuat kehidupan masyarakat adat akan berubah. Pengaruh modernisasi dalam bentuk teknologi dan gaya hidup membuat masyarakat adat mempersiapkan diri menyongsong modernisasi. Disamping itu, mereka juga tetap mempertahankan budaya tradisonal mereka. Karakter menerima perubahan ini sangat bagus karena kehidupan tidak selalu berjalan statis melainkan harus ada progress. Jika tidak mau beradaptasi menerima perubahan maka kehidupan masyarakat akan tertelan zaman. Modernisasi yang terjadi membawa berbagai dampak bagi masyarakat adat (Dewi and Wikrama 2023).

Salah satunya yakni masyarakat adat yang ada di Dusun Sade, Sade dikenal sebagai desa adat yang hingga sampai saat ini masih tetap dipertahankan meskipun di era modernisasi sekarang sudah semakin berkembang diikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Masuknya sektor pariwisata di Sade membuat kehidupan masyarakat adat mau tidak mau harus beradaptasi, karena adanya pariwisata tersebut tidak hanya mendatangkan wisatawan saja justru dengan kedatangan wisatawan yang berasal dari berbagai penjuru tersebut dapat menghadirkan macam bentuk budaya, sehingga dalam hal inilah tentu masyarakat Sade sebagai pengelola wisata akan mengalami perubahan dalam kehidupan sosial mereka baik itu perubahan ekonomi, perilaku maupun pada pola pikir yang

sebelumnya masih tradisional menjadi lebih modern. Kehadiran sektor pariwisata menjadikan masyarakat Sade sebagai tempat untuk belajar serta menambah wawasan pengetahuan mereka menjadi lebih luas, adanya hal tersebut mereka menjadi tahu tentang dunia luar salah satunya mereka bisa melihat dari budaya cara berpakaian para wisatawan yang berkunjung. Dengan pola pikir yang berkembang bagi masyarakat adat di Sade juga memberi dampak pada kehidupan mereka, banyak diantara mereka yang memanfaatkan sektor pariwisata tersebut sebagai keuntungan yang tidak lain untuk meningkatkan pertumbuhannya. Namun kondisi seperti ini tidak berpengaruh pada adat istiadat dan nilai budaya yang dimiliki masyarakat, justru mereka mengambil kesempatan tersebut untuk mempromosikan adat dan nilai budaya yang dimilikinya yang membuat banyak kalangan wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Sade.

2.2.2 Pola Pikir Masyarakat Adat

Pola pikir mencerminkan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pola pikir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, budaya, nilai-nilai, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pola pikir juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku, kreativitas, tindakan serta kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan.

Pola pikir dapat bersifat positif atau negatif, mempengaruhi respon terhadap kegagalan atau keberhasilan, dan memainkan peran dalam mengatasi hambatan atau

mengembangkan potensi. Carol Dweck dalam (Ermina Suriyanti 2020) menyatakan bahwa terdapat ada dua macam jenis tipe pola pikir, yakni :

1. Fixed Mindset (Mindset Tetap)

Mindset tetap (Fixed mindset) ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas - kualitas seseorang sudah ditetapkan, atau juga sebagai pola pikir yang lebih bersifat tidak bisa ditingkatkan. Ini merupakan pola pikir yang cenderung negatif, pesimis, dan merasa puas dengan keadaan sekarang.

2. Growth Mindset (Mindset Berkembang)

Mindset berkembang (growth mindset) ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas - kualitas dasar seseorang adalah hal - hal yang dapat diolah melalui upaya - upaya tertentu. Ini merupakan pola pikir yang positif dan optimis karena selalu ingin berusaha dan percaya bahwa bisa menjadi lebih maju. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.

★ Menurut Soerjono Soekanto dalam (Anon n.d.), masyarakat hukum merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki kelengkapan, sanggup berdiri sendiri yang memiliki suatu kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan atas dasar hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya. Selain itu juga terlihat dalam kekeluargaan yang bisa mempengaruhi sistem perekonomiannya berlandaskan dari pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil hutan dan air, dengan hak dan kewajiban yang sama untuk seluruh warga. Dalam hal ini terlihat

bahwa hukum adat merupakan perwujudan dari struktur yang memiliki sifat dan pola pikir sebagai berikut :

1. Kebersamaan dan Kolektivitas : Masyarakat adat cenderung menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, di mana kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Ini tercermin dalam cara mereka membuat keputusan, mengelola sumber daya, dan menyelesaikan konflik. Kemudian masyarakat adat juga lebih mengutamakan kepemilikan bersama, yang mana banyak aset seperti tanah, air dan hutan dimiliki dan dikelola secara bersama-sama.
2. Corak Magis Religius : Pola pikir masyarakat adat sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan religius dan spiritual. Mereka memandang alam dan lingkungannya bukan hanya dari perspektif fisik tetapi juga spiritual. Setiap elemen alam dianggap memiliki roh atau kekuatan yang harus dihormati. Selain itu juga kepercayaan religius mereka diwujudkan dalam berbagai ritual dan upacara yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam.
3. Sistem hukum yang diliputi oleh pikiran yang konkrit, yang berarti bahwa hukum adat memang sangat memperhatikan banyaknya hubungan hidup yang konkrit dalam mengatur pergaulan kehidupan.

2.2.3 Masyarakat Adat

Masyarakat pada awalnya merupakan definisi dari “ *a union of families* “ atau bisa juga diartikan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Dapat kita

ketahui bahwa masyarakat berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar sehingga menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008). Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah dan hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui adanya interaksi yang berlanjut antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat sering dijumpai saling mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009). Masyarakat merupakan kelompok manusia yang dibentuk secara rasional untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Masyarakat sebagai komunitas (*cummunity*) adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Definisi ini merujuk dari pengertian komunitas yang menurut Horton (1992) merupakan suatu kelompok setempat atau lokal, dimana orang melaksanakan segenap kegiatan atau aktifitas kehidupannya. Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai 'masyarakat setempat', yaitu suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar dari masyarakat setempat adalah bagian lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Perasaan masyarakat setempat menurut RM Mac Iver dan Page (Soekanto, 1970) mempunyai 3 unsur, yaitu:

1. seperasaan; seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang-orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai 'kelompok kita' dan 'perasaan kita'.

2. sepenanggungan; setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga ia mempunyai kedaidukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
3. saling memerlukan; individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasa dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya.

Masyarakat (sebagai terjemahan *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan (Dr. Murdiyanto 2020).

Masyarakat Adat itu sendiri merupakan komunitas-komunitas yang tinggal dan hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun pada suatu wilayah adat, yang

memiliki kedaulatan atas kehidupan sosial budaya dan tanah serta kekayaan alam, yang memiliki peraturan hukum adat yang disahkan oleh lembaga adat yang mengelola keberlangsungan dalam kehidupan masyarakat adat, (Dewi and Wikrama 2023).

Masyarakat adat sering kali memiliki asal-usul yang kaya akan sejarah dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka mewarisi pengetahuan, kepercayaan, bahasa, kebiasaan, dan keterampilan yang membentuk inti budaya mereka. Tanah adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Mereka memiliki ikatan yang mendalam dengan tanah tempat mereka tinggal, yang bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kehidupan spiritual dan budaya mereka. Pengelolaan yang berkelanjutan terhadap sumber daya alam merupakan prinsip penting dalam kehidupan masyarakat adat. Masyarakat adat memiliki struktur sosial dan organisasi yang unik, sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip kekerabatan dan sistem kepemimpinan tradisional. Ada peran dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap anggota masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan.

Bahasa dan budaya masyarakat adat mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan identitas mereka. Bahasa sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan tradisional, sementara praktik budaya seperti upacara adat, tarian, musik, dan seni menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan ritual keagamaan. Masyarakat adat memiliki sistem hukum adat yang berkembang seiring waktu, yang mengatur perilaku, konflik, dan interaksi sosial dalam komunitas. Hukum adat ini didasarkan pada nilai-nilai lokal, kebiasaan, dan tradisi yang diakui

oleh anggota komunitas dan bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Masyarakat adat sering kali memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Mereka menggunakan pengetahuan lokal dan pengalaman warisan untuk mengatasi tantangan baru dan menjaga keberlangsungan kehidupan mereka.

2.2.4 Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari kata “wisata” yang berarti perjalanan (*traveling*); kata wisatawan yaitu orang yang melakukan perjalanan (*traveler*), dan kepariwisataan yaitu kegiatan atau segala sesuatu sehubungan dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata membawa pengaruh sosial, ekonomi dan kebudayaan yang timbul sebagai efek dari perjalanan wisata. Pariwisata merupakan perpindahan yang bersifat sementara dari tempat awal ke beberapa tempat tujuan selain tempat kerja dan tempat tinggal. Perjalanan berwisata dilakukan dengan menempuh waktu minimal 24 jam dan maksimal dalam kurun waktu 6 bulan dengan orientasi untuk kesenangan, kesehatan, rekreasi, pendidikan dan reaksi di tempat tujuan wisata (Mason, 1990 (Pitana and Gayatri 2005)).

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sebagai bentuk rekreasi, hiburan, penyegaran fisik dan psikis sangat diperlukan wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata (McIntosh dan Gupta, 1980). Dalam sektor pariwisata juga menawarkan berbagai jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah,

wisata buatan, hingga berbagai macam wisata minat khusus berupa wisata alternatif. Pariwisata dapat juga diartikan sebagai kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, pariwisata bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini (Patandean 2018).

Dalam sistem pariwisata juga dapat mempengaruhi hubungan sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dari satu kelompok ke kelompok lain. Selain itu pariwisata sering digabungkan dengan motivasi, harapan hingga perilaku kompleks lainnya. Seperti yang ada dalam sosiologi pariwisata merupakan spesialisasi yang selalu berkaitan studi terkait motivasi wisata, peran, hubungan, dan dampaknya terhadap turis dan masyarakat yang menerimanya. Perspektif filosofis dan ideologis serta pendekatan teoritis terhadap pariwisata telah menghasilkan berbagai pendekatan konseptual, menurut Erik Cohen (1984) dalam (Pradhan 2022) ada delapan pertimbangan yakni :

1. Pariwisata sebagai perhotelan yang dikomersialisasikan
2. Pariwisata sebagai perjalanan yang demokratis
3. Pariwisata sebagai kegiatan rekreasi modern
4. Pariwisata sebagai ragam modern dari ziarah tradisional
5. Pariwisata sebagai ekspresi tema budaya dasar
6. Pariwisata sebagai proses akulturasi
7. Pariwisata sebagai jenis hubungan etnis
8. Pariwisata sebagai bentuk neokolonialisme

2.3 Kajian Teori

Penelitian tentang perubahan pola pikir masyarakat desa akibat dari adanya sektor pariwisata tepatnya di Desa wisata Sade dengan menggunakan analisis teori Positivisme oleh Auguste Comte. Dalam Positivisme tersebut terdapat ada tiga tahap dalam perubahan pola pikir manusia, diantaranya Mitis (Teologis), Metafisis, dan Positif. Dijelaskan pada tiga tahapan tersebut bahwa cara berpikir manusia pada awalnya dimulai dengan mempercayai hal-hal yang masih berbau magis, atau supranatural. Kemudian beralih pada tahap selanjutnya yakni metafisis yang mana manusia mulai meninggalkan cara berpikir mistis atau teologis dan lebih mengutamakan akal budi manusia dalam memecahkan masalah dan menjelaskan kejadian. Tahap Positif atau Positivisme, sebagai periode atau tahap yang paling ideal umat manusia, pada tahap ini cara berpikir manusia sudah bisa dianggap ilmiah dengan menunjukkan adanya bukti-bukti empiris. Sade yang dihuni oleh penduduk asli suku sasak masih kental akan budaya, sehingga cara pikir yang didapati penghuninya yang kurang berkembang masih sederhana. Kendati demikian, masuknya sektor pariwisata di Sade menyebabkan pergeseran atau perubahan cara berpikir pada masyarakat di Dusun Sade. Oleh sebab itu peneliti meyakini dalam positivisme memberikan pendekatan yang kuat dan terstruktur sehingga sangat memungkinkan bagi peneliti dalam mengkaji dan memahami fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat Dusun Sade.

2.3.1 Positivisme Auguste Comte

Menurut Comte dalam (Takhim 2010), perkembangan sejarah manusia memang pada dasarnya merupakan perkembangan sejarah pemikiran atau akal budi manusia. Istilah positivisme yang digagas oleh Comte mengacu pada dua hal utama. Pertama, pada pandangan hidup atau ideologi masyarakat modern yang berdasarkan pada metode dan pengetahuan ilmiah

(*science*). Kedua, mengacu pada esensi Ilmu Pengetahuan, termasuk IPS (ilmu perilaku), sebagai Ilmu Pengetahuan Positif. Namun, seiring dengan perkembangannya yang kemudian saat ini positivisme lebih dikenal dalam artian yang mengacu pada point kedua. Terdapat ada tiga periode sejarah akal budi manusia, yaitu :

1. Periode Mitis (Teologis)

Dalam periode ini menunjukkan cara berfikir manusia dicirikan karena dorongan untuk menjelaskan suatu kejadian atau gejala berdasarkan pada penjelasan-penjelasan yang masih bersifat magis atau supranatural. Misalnya, pada saat dihadapkan pada suatu kejadian yang memang tidak dikenal dan sulit untuk dijelaskan secara empiris (anomali) manusia pada periode ini menghubungkannya dengan kekuatan supranatural, misalnya karena campur tangan dewa atau Tuhan. Ciri-ciri dari periode ini diantaranya ialah :

- a. Gejala alam dapat dijelaskan oleh manusia berdasarkan pada atau (menghubungkannya) dengan pandangan agama, mitos, tahayul, atau mistik
 - b. Gejala (data) dianggap memiliki subjektivitas atau dikendalikan oleh adanya kekuatan "sakral" atau ilahi
 - c. Ideologi yang menjadi dasar negara adalah agama, keyakinan religius, dan mistik
- Karena pada tahap ini cara berpikir yang dimiliki manusia didominasi oleh cara berpikir magis atau supranatural, maka yang tokoh-tokoh utama yang dapat dinilai penting dan paling berpengaruh dalam masyarakat dan menjadi penasihat raja-raja adalah para rohaniawan, empu, ahli nujum, paranormal.

2. Periode Metafisis

Pada tahap selanjut, manusia sudah mulai meninggalkan cara berpikir mitis atau teologis, dan lebih mengandalkan akal budi manusia dalam memecahkan masalah

dan menjelaskan kejadian. Namun perlu diketahui, pada prinsipnya cara berpikir ini relatif sama dengan tahap sebelumnya, hanya saja yang membedakannya dengan menggantikan kekuatan sakral atau supranatural dengan entitas-entitas abstrak. Misalnya, kehendak Tuhan digantikan oleh manifestasi roh, kehendak alam, dorongan buta dan lainnya. Comte merincikan ciri-ciri pada tahap ini, diantaranya :

- a. Semua gejala dijelaskan oleh manusia berdasarkan pada logika-rasional, tetapi tanpa landasan empiris yang memadai
- b. Pengetahuan yang dinilai terpenting adalah pengetahuan yang mencapai esensi dari segala sesuatu (materi, jiwa dst)
- c. Ideologi negara, undang-undang, peraturan pemerintah itu semua disusun berdasarkan pada filsafat.

Pada tahap ini cara berpikir filosofis yang logis-rasional merupakan cara berpikir yang dianggap ideal, maka tokoh utama dan sangat penting dalam masyarakat dan negara adalah para filsuf, ahli logika.

3. Periode Positif

Periode positif merupakan periode atau tahap ideal umat manusia. Pada periode ini manusia berpikir bukan hanya logis, tetapi juga mampu menunjukkan adanya bukti empiris yang sangat kaya. Cara berpikir manusia bisa terbilang sudah dianggap ilmiah. Periode positif juga ditandai oleh cara berpikir ilmiah, berdasarkan pada hasil-hasil kajian ilmiah yang memadai. Comte merincikan ciri dari tahap ini, diantaranya :

- a. Semua gejala alam dan manusia bisa dijelaskan berdasarkan pada metode dan teori ilmiah
- b. IPTEK menjadi penentu kehidupan, baik dalam masyarakat, negara, maupun hubungan antar negara (superioritas suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan IPTEK-nya)
- c. Ideologi negara dan UU berdasarkan pada penelitian dan kajian ilmiah, riset polling, survey
- d. Satu-satunya kebenaran yang bisa diandalkan adalah kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui metode penelitian seperti IPA
- e. Setiap gejala atau permasalahan bisa dijelaskan menurut metode dan pengetahuan ilmiah, maka dalam periode positif, metode atau cara berpikir teologi, mistik, dan metafisika (filsafat) tidak lagi diperlukan.

Disebabkan oleh kemampuan dalam cara berpikirnya yang ilmiah, maka pada periode ini tokoh utama dan terpenting dalam masyarakat dan pemerintah adalah sarjana, ilmuwan, teknokrat (kalangan akademis menjadi birokrat dan konsultan pemerintah).

Dalam hal ini berdasarkan penjelasan diatas, bahwa yang terjadi pada masyarakat di Dusun Sade telah mengalami perubahan pada pola pikir mereka, dimana masyarakat di Dusun Sade sudah tampak jelas bahwa perubahan pola pikir yang sedang terjadi berada pada periode Positif. Perubahan pada pola pikir yang dialami masyarakat setempat diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan mereka yang kian semakin berkembang. Pola pikir yang berkembang juga dapat tercermin dari perilaku masyarakat sekitar. Salah satunya mereka mulai mengubah cara mereka

dalam berinteraksi dengan keadaan sosial lingkungan desa wisata, misalnya warga setempat yang semulanya susah berinteraksi dengan orang baru sekarang sudah mulai berinteraksi dengan para wisatawan yang datang dari berbagai bentuk budaya, adanya desa wisata membuat pola pikir masyarakat menjadi lebih pro lingkungan, yakni dengan selalu menjaga bangunan rumah adat, serta menyediakan tempat sampah di beberapa tempat penting untuk menjaga keasrian lingkungan mereka dan kepentingan wisatawan, hal ini menunjukkan bahwa mereka menerima ide-ide baru yang didasarkan pada pengetahuan yang lebih maju.

